

**PERANG PANDAN (*MEKARE-KARE*) SEBAGAI SUMBER INSPIRASI DALAM
PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**

Made Della Farma

Drs. A.A. Ngr Gd Surya Buana, M.Sn

Drs. I Wayan Gunawan, M.Sn

INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

Alamat: Jln. Nusa Indah Denpasar 80235

Telp. (0361) 227316 Fax. (0361) 236100

E-mail: fsrd@isi.dps.ac.id

ABSTRACT

“Perang Pandan (*Mekare-kare*) sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni lukis“

Perang Pandan (*Mekare-kare*) merupakan salah satu karya budaya yang telah hidup di Desa Tenganan Pegringsingan dari zaman dahulu dan masih bertahan hingga saat ini. Karya budaya yang sangat unik dan hanya terdapat di Desa Tenganan Pegringsingan, Kabupaten, Karangasem, Bali. Perang Pandan (*Mekare-kare*) menjadi sesuatu hal yang berkesan bagi saya. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh pengalaman pribadi saya ketika langsung menyaksikan Perang Pandan pada tanggal 8 bulan juli 2018 yang lalu. Berangkat dari alasan tersebut saya memilih Perang Pandan (*Mekare-kare*) sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni lukis. Saya coba mengembangkan gagasan awal mengenai Perang Pandan (*Mekare-kare*) ke dalam seni lukis.

Dalam penciptaan ada beberapa seniman yang merangsang ide untuk menciptakan sebuah karya seni baru. Dari segi teknik dan pewarnaan saya terinspirasi dari karya I Wayan Januariawan. Tujuan penciptaan karya ini ialah untuk memperkenalkan tradisi Perang Pandan (*Mekare-Kare*) di Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem, Bali, kepada masyarakat luas khususnya di dalam negeri dan di luar negeri. Dengan menggunakan bahan *acrylic* pada media kanvas. Dalam menciptakan karya ini diperlukan teknik baik pengolahan bahan penguasaan bentuk untuk dapat melukiskan kesan realisme dengan penerapan teknik mampu menghasilkan karya yang unik, Kreatif, Imajinatif, dan inovatif. Di dalam

mewujudkan lukisan yang mengangkat Perang Pandan (*Mekare-kare*) ada beberapa proses dalam penciptaan Karya Seni Lukis ini diantaranya tahap pengamatan (*Observation*) dengan mengamati langsung di lapangan tradisi Perang Pandan (*Mekare-kare*), percobaan (Eksperimen) yakni dengan membuat seketsa dengan menggunakan drawing di kertas, tahap pembentukan (*Forming*), *finishing* (Penyelesaian) adalah menambahkan atau memperbaiki kekurangan yang nampak pada karya seni lukis.

Karya yang saya wujudkan ke dalam bentuk seni lukis meliputi dua aspek yakni aspek ideoplastis yang menyangkut gagasan atau ide, konsep dan isi dari karya seni lukis yang divisualisasikan dan aspek fisikoplastis menyangkut teknik penerapan elemen elemen visual seni rupa yang lebih bersifat penampilan fisik dari karya seni lukis sehingga ide yang digarap menjadi bentuk baru mampu memberikan gambaran tradisi Perang Pandan (*Meare-kare*) dengan divisualisasikan ke dalam enam karya seni lukis yaitu bertahan, berpartisipasi, kompetisi, Sportivitas, Wasit (Penengah), Toleransi. Melalui karya ini saya dapat merepresentasikan Perang Pandan (*Mekare-kare*) yang diungkap secara figur-figur dengan gaya *Realisme*. Melalui hal tersebut dapat tercipta makna yang komunikatif dan Estetis.

Kata kunci : Perang Pandan (*Mekare-kare*), *Realisme*, Figur.

ABSTRACT

"Pandan War (*Mekare-kare*) as a source of inspiration in the creation of painting"

The Perang Pandan (*Mekare-kare*) is one of the cultural works that has been living in Tenganan Pegringsingan Village from ancient times and still survive to this day. The cultural work is very unique and there in Tenganan Village Pegringsingan, Regency, Karangasem, Bali. The Pandan War (*Mekare-kare*) became something memorable to me. This is motivated by my personal experience when I immediately witnessed the Pandan War on 8 July 2018 ago. Departing from that reason I chose Pandan War (*Mekare-kare*) as a source of inspiration in the creation of painting. I try to develop the initial idea Pandan War (*Mekare-kare*) into painting.

In creation there are some artists who stimulate ideas to create a new work of art. In terms of technique and coloring I was inspired from the work of I Wayan Januariawan. The purpose of creating this work is to introduce the Pandan War (*Mekare-Kare*) tradition in Tenganan Pegringsingan Village, Karangasem, Bali, to the wider community, especially domestically and abroad. Using acrylic material on canvas media. In creating this work is required good technique of processing material mastery of shape to be able to depict the impression of realism with application of technique able to produce unique work, Creative, Imaginative, and innovative. In the creation of Pandan War (*Mekare-kare*) painting there are several processes in the creation of this painting work such as observation stage by observing directly in the field of Pandan War tradition (*Mekare-kare*), experiment (Experiment) by making sketching with using paper drawings, forming stages (Forming), finishing (completion) is to add or improve the deficiencies that appear on the art of painting.

work that I realized into the form of painting includes two aspects namely ideoplastic aspects of ideas or ideas, the concept of the nisi of painted artwork visualized and aspects physicality concerning the application of elements of visual elements of visual art that is more physical appearance of the work of painting so that the idea worked into a new form is able to provide a description of the tradition of Pandan War (*Meare-kare*) by visualized into six paintings of enthusiastic, participating, competition, Sportsmanship, Referee, Tolerance. Through this work I can represent Pandan War (*Mekare-kare*) which is expressed in figure-figure with Realism style. Through it can create a communicative and Aesthetic meaning.

Keywords: Pandan War (*Mekare-kare*), Realism, Figure.

1. Pendahuluan

Pulau Bali atau dikenal dengan sebutan Pulau dewata merupakan pulau dengan pesona keindahan dan juga kekayaan budayanya yang masih sangat kental melekat pada masyarakatnya, sehingga hampir setiap obyek wisata di Bali selalu dipenuhi oleh wisatawan manca negara. Banyak juga wisatawan lokal yang sangat tertarik dengan keindahan pulau Bali ini bukan hanya sekedar menikmati suasana wisata alamnya saja, tetapi kebanyakan dari wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut untuk menikmati kekayaan seni budayanya yang beraneka ragam.

Dari sekian banyak Seni dan Budaya yang ada di Bali,terdapat sebuah desa yang memiliki adat dan budaya yang sangat unik dan khas yaitu Desa Tenganan Pegringsingan yang tempatnya di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem.. Desa Tenganan Pegringsingan ini memiliki Tradisi yang unik dan menarik untuk dijadikan sumber inspirasi bagi para seniman, yaitu Tradisi Perang Pandan (*Mekare-Kare*). *Mekare-Kare* merupakan suatu tarian yang menggunakan pandan berduri sebagai sarannya, yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan menggosokkan pandan berduri pada punggung penari perang pandan (*Mekare-Kare*) lainnya, sehingga menimbulkan luka. Tarian ini merupakan tarian perang yang khusus ditarikan atau dilaksanakan oleh kaum laki laki yang sebelumnya sudah menjalankan *Metruna nyoman*. (Iwayan Rupa,2016:8)

Orang Tenganan pegringsingan percaya, bahwa darah yang mengalir dari tubuh penari perang pandan (*Mekare-Kare*) tersebut, merupakan simbul dari persembahan suci kehadapan Dewa Indra (Dewa Perang) yang merupakan manifestasi dari Ida Shang Hyang Widhi Wasa (Tuhan yang Maha Esa). Jati diri orang tenganan pegringsingan yang tidak pernah melupakan tradisi leluhurnya di masa lampau yaitu sebagai Kesatria Perang. (Iwayan Rupa,2016:8)

Perang Pandan diiringi musik gambelan Selonding dan Para *Daha* (pemudi) akan menyaksikan jalannya tarian perang pandan yang dilakukan oleh kaum laki laki dari atas bale petemuan. Artinya, ketika ritual berlangsung, para gadis berkesempatan melihat kepiawaean dan keberanian para *Truna* (Pemuda) dalam perang Pandan (*Mekare Kare*). Tradisi Perang Pandan (*Mekare Kare*) dilakukan oleh pemuda dengan berpakaian adat Bali dengan bertelanjang dada. Prosesi perang pandan atau mekare kare di Tenganan merupakan upacara persembahan untuk menghormati para leluhur dan juga Dewa Indra yang merupakan Dewa Perang. (Iwayan Rupa, 2016:47)

Tradisi *Mekare kare* ini dikategorikan sebagai tari *Wali*/tari sakral yang hanya bisa dipentaskan pada saat yang sudah ditentukan sehingga tidak boleh digeser atau ditambah.Persembahan ditujukan ke hadapan Dewa Indra karena penduduk tenganan yang menjalankan upacara ini,menganut Agama Hindu Aliran Indra yang meyakini Dewa Indra selain sebagai Dewa kemakmuran juga dikenal sebagai dewa perang.

Berdasarkan tradisi Perang Pandan tersebut pencipta rasakan saat melakukan peninjauan ke lapangan di Desa Tenganan Pegringsingan dan pengalaman estetis yang dimiliki pencipta, Pencipta ingin menyampaikan permasalahan tentang kegelisahan-kegelisan mengenai pergolakan tradisi itu dalam arus globalisasi dari sudut pandang seni lukis. Dimana di Desa Tenganan Pegringsingan ini terdapat tradisi unik yaitu “Perang Pandan” (*Mekare Kare*) sebagai salah satu seni pertunjukan yang bersifat sakral. Perang pandan ini dilakukan setiap satu tahun sekali yaitu pada bulan kelima atau sasih kelima dalam penanggalan desa adat tenganan. Ritual perang pandan ini berlangsung kurang lebih selama dua hari berturut turut hingga selesai selama 3 jam. Upacara perang pandan ini dilakukan di desa Tenganan tepatnya di depan balai pertemuan desa adat tenganan. Dalam perang pandan ini perlengkapan yang digunakan yaitu pandan berduri sebagai senjata perang. Dimana pandan berduri yang digunakan adalah pandan yang sudah diikat sehingga berbentuk seperti gada. Namun demikian, warga desa Tenganan memiliki pemahaman kepercayaan yang sedikit berbeda dengan warga Hindu Bali pada umumnya. Mereka tidak mengenal kasta ataupun warna, Juga meyakini dewa Indra adalah dewa tertinggi dan desa tnganan sendiri sesuai keyakinan warga adalah hadiah dari dewa Indra, sementara pada umat Hindu lainnya meyakini adanya dewa tri murti yaitu Brahma, Wisnu dan Siwa sebagai dewa tertinggi dan sebagai manifestasi Tuhan yang bertugas menciptakan, memelihara dan melebur alam semesta. Dalam tradisi ini pencipta merasa cemas akan dampak yang terjadi, sudah barang tentu ada dampak positif dan negatif yang akan terjadi, tetapi ekstensi tradisi Perang Pandan di Desa Tenganan Pegringsingan, tetap masih lestari karena dengan adanya upaya untuk melestarikan tradisi ini agar tetap lestari dan menjadi aset kebudayaan di desa setempat.

Kecemasan itu ternyata berbuah pada kegelisahan pencipta yang tertarik untuk mengungkapkannya ke dalam bahasa visual yaitu seni lukis untuk mengungkapkan suatu pesan atau kesadaran akan bagaimana kita harus bersikap. Dengan pengalaman estetis yang didapat saat menyaksikan Tradisi Perang Pandan di desa Tenganan, Pegringsingan, saya tertarik dari segi aspek estetikanya yaitu dengan anatomi tubuhnya saat melakukan pementasan tarian Perang Pandan, Gerak tubuh dan ekspresi wajahnya saat menahan rasa perih pada saat terkena goresan pandan tersebut, dan dari segi religiusnya masyarakat Tenganan percaya bahwa dewa Indra sebagai Dewa Perang dalam upacara *mekare kare*, Fungsionalnya dalam *mekare kare* dapat beradaptasi dengan peserta lain untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di tempat pementasan. Ketiga alasan ini mendorong pencipta mewujudkan karya berdasarkan ketertarikannya dan keunikan terhadap tradisi perang Pandan yang biasa disebut *Mekare kare* di desa Tenganan pegringsingan. meskipun di jaman modern ini tradisi perang pandan ini tidak pernah mengalami perubahan dari tahun ke tahun dimana tradisi ini tidak pernah ditambah dan di kurangi maka pencipta lihat tradisi ini sangat kuat akan budaya dan tradisinya .

Dengan berolah teknik dan pertimbangan unsur-unsur seni rupa dengan sebebas-bebasnya kecemasan itu pencipta visualkan dengan gaya Realis, karena objek-objek yang

pencipta buat dan kembangkan dalam berkarya kebanyakan bersumber dari foto. Dalam visualnya pencipta berharap bisa menjadi media penyadaran maupun media pemikiran terhadap tradisi yang ada salah satunya di desa Tenganan Pegringsingan, karena pencipta sadar bahwa personal masing-masing penikmat seni pasti akan memiliki persepsi berbeda dalam menyikapi permasalahan yang tertuang di dalam karya seni lukis. Sehingga nantinya akan menumbuhkan pemikiran-pemikiran berbeda untuk memecahkan permasalahannya yang sedang dihadapi.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

- A. Bagaimana memvisualisasikan bentuk *Mekare-kare* ke dalam karya seni lukis?
- B. Nilai nilai apa saja dalam *Mekare-kare* yang dapat divisualkan dalam karya seni lukis?
- C. Bagaimana menerapkan teknik plakat dalam karya seni lukis agar bisa mendukung suasana tematik?

3. Metode Penciptaan

A. Eksplorasi

Proses penjajagan atau eksplorasi merupakan suatu proses yang memberikan pertimbangan-pertimbangan awal sebelum mewujudkan karya seni lukis. Pertimbangan ini dilakukan atas pengamatan serta pencarian sumber-sumber inspirasi yang tentunya berkaitan dengan tema yang diangkat dalam penciptaan karya seni lukis. Dalam proses ini, segala faktor yang mencakup penciptaan karya dipikirkan dengan matang, adapun proses penjajagan yang dilakukan pencipta adalah sebagai berikut :

Pengamatan Obyek Langsung atau Tidak Langsung

Pada tahapan ini pencipta melakukan pengamatan langsung terhadap obyek yang akan digarap, dengan mengambil beberapa foto saat upacara Perang Pandan (*Mekare-Kare*) di Desa Tenganan Pegringsingan. sebagai contohnya seperti situasi dan Keadaan saat Upacara Perang Pandan (*Mekare-Kare*) berlangsung, saat pengobatan setelah Perang Pandan (*Mekare-Kare*) usai dan lain-lain serta beberapa sumber pendukung, seperti buku, katalog, situs internet. Dan pengamatan tidak langsung seperti pengalaman estetis pencipta di masa lalu.

B. Eksperimen

Setelah melakukan pengamatan-pengamatan, pencipta menuju ke proses percobaan. Percobaan adalah suatu tahap dimana pencipta mencoba mengolah hasil dari eksplorasi tersebut dan menerjemahkannya ke dalam bentuk sketsa. Sketsa yang dibuat merupakan suatu perwujudan awal dari ide melalui Pengamatan langsung atau berupa foto, tentang Perang Panda (Mekare-Kare) yang akan dibuat pada media kertas dengan menggunakan pensil, atau pena. Dalam hal ini, sketsa bertujuan untuk membangun berbagai kemungkinan perwujudan obyek apa yang ditampilkan dan pesan apa yang ingin disampaikan juga mempertimbangkan komposisi dalam karya lukisan garapan pencipta dan unsur-unsur penunjang lainnya, agar terwujud suasana yang diinginkan misalnya figur manusia, situasi saat Perang Panda berlangsung, dibuat agar tercipta suasana objek yang menarik.

Hasil karya sketsa yang sudah tercipta walaupun bukan mutlak dijadikan model dalam melukis, namun sketsa ini begitu penting karena sketsa berpengaruh dalam proses penciptaan karya seni selanjutnya. Proses percobaan merupakan proses yang sangat penting karena dalam proses ini lebih mendalami pada penajaman masalah karakter dan kualitas ekspresi dari penjiwaan untuk mencapai identitas diri.

C. Perwujudan Karya

Pada proses perwujudan karya ini pencipta mengamati obyek dan memilih sket yang dibuat dengan tema yang diangkat. Selain itu foto-foto yang berkaitan dengan tema yang diangkat juga bisa memudahkan di dalam proses perwujudan karya. Dalam proses ini pencipta terlebih dahulu membuat sket obyek yang diangkat dengan menggunakan pensil atau warna, untuk mendapatkan proporsi dan komposisi yang tepat agar hasil yang diinginkan tercapai. Warna diterapkan setelah sket selesai dibuat, tahap elanjutnya yaitu memberikan warna plakat pada setiap objek yang telah di sketsa, dan disesuaikan dengan warna obyek yang diangkat, pada tahap ini pencampuran berbagai warna wajib dilakukan untuk mendapatkan warna yang tepat diterapkan pada karya. Setelah mendapatkan bentuk secara keseluruhan, dilanjutkan dengan memberikan sentuhan warna gelap dan terang, pemberian warna gelap dan terang berfungsi untuk memberikan volume pada masing-masing bentuk obyek. Kepekaan di dalam mengolah cat sangat di perlukan pada tahap ini dan perlu diimbangi dengan ketelatenan, karena tanpa ketelatenan hasil yang didapat pasti sangat kurang. Dilihat dari keseluruhan, baik warna maupun goresan yang sudah memperlihatkan keharmonisan.

Setelah karakter obyek lukisan tercapai dilanjutkan dengan memperhatikan kembali hasil karya lukis yang dikerjakan. Hal ini berguna untuk mencari kemungkinan ada bentuk maupun obyek yang janggal dan belum selesai bisa diperbaiki lagi, sehingga karya yang diwujudkan nampak lebih selesai.

D. Penyajian Karya

Sesuai prinsip-prinsip dalam seni rupa yaitu kesatuan, keseimbangan, kerumitan, dan intensitas maka dalam proses penyelesaian akhir karya pencipta melakukan pengamatan kembali setelah proses pembentukan karya selesai. Dalam proses pengamatan tersebut pencipta menemukan beberapa bagian yang harus dikerjakan kembali untuk mencapai prinsip-prinsip seni rupa diatas proses tersebut berupa perbaikan-perbaikan dan penambahan warna atau gelap terang di beberapa bagian karya setelah itu dilanjutkan dengan proses tahap akhir (finising).

Tahap terakhir di lanjutkan dengan proses penyajian karya, dalam proses ini pencipta memerlukan ketelitian pada saat mengamati karya secara keseluruhan, karena tanpa disadari pasti ada beberapa bagian dari karya yang belum dimaksimalkan pembuatannya, maka dari itu saya perlu mengamati karya secara detail untuk bisa diperbaiki apabila didalam karya itu terdapat kekurangan maupun ingin menambahkan warna agar objek yang dilukiskan terlihat lebih maksimal. Semua unsur dari obyek utama seperti pusat perhatian, komposisi, kesatuan dan bentuk diteliti kembali. Hal ini bertujuan untuk mencapai hasil yang dapat memuaskan hati pencipta. Dalam mengoreksi karya ini pencipta juga memerlukan pendapat dan pertimbangan dari orang lain untuk memberik masukan serta saran-saran untuk memperbaiki kekurangan pada karya yang pencipta buat, dan ketika karya dianggap sudah selesai sentuhan terakhir dilakukan dengan mencantumkan nama atau tanda tangan alamat serta tahun selesai, untuk memberi hak cipta pada karya yang diciptakan. Setelah proses berkarya selesai, pencipta memberi setiap karya figura atau bingkai tipis agar karya tampak lebih menarik.

D. Hasil Dan Pembahasan Karya

Karya 1



Judul : Semangat

Ukuran : 100 x 150 cm

Bahan : Cat Akrilik di atas kanvas

Tahun: 2018

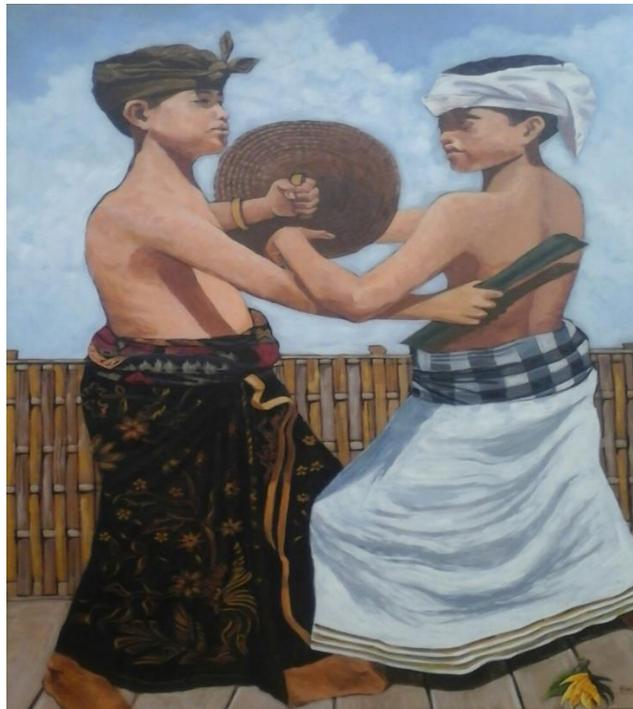
Dalam karya yang berjudul “Semangat” saya memvisualkan dua orang pemuda dari Desa tenganan melakukan tradisi Perang Pandan dengan penampilan yang hampir sama menggunakan kamben berwarna merah dengan selendang batik khas Desa Tenganan Pegringsingan.

Dengan Ekspresi atau gerakan yang berbeda dimanan yang satu melakukan gerakan menyerang yang dimana tangan mengarah keblakang punggung dan yang satunya bertahan dimana gerakan kedua tangannya naik menutupi bagian wajahnya

Warna coklat mendominasi karya ini bertujuan untuk menambah kesan klasik atau kuno yang ingin pencipta sampaikan dan objek pendukung pengancap yang berada dibawah bertujuan sebagai pembatas pertarungan perang pandan.

Karya ini memiliki pesan bahwa dalam berkehidupan kita harus bersemangat menjalaninya agar kita tidak mudah menyerah, seperti halnya tradisi ini kita harus bisa mempertahankan agar tidak tergilas modernitas jaman.

Karya 2



Judul : “ Partisipasi ”

Ukuran: 100 x 150 cm

Bahan: Cat Akrilik di atas kanvas

Tahun: 2018

Dalam karya ini saya terinspirasi dari Orang diluar desa Tenganan ikut serta dalam upacara perang pandan. Pada karya ini digambarkan sosok dua orang di luar desa Tenganan Pegringsingan ikut serta dalam upacara Perang Pandan dengan gaya yang berbeda yang satunya menyerang sambil bertahan dan satunya menyerang tanpa menggunakan perisai.

Dari segi penampilan dua orang ini menggunakan kamben dan selendang yang berbeda menegaskan bahwa pengayah dari luar desa Tenganan Pegringsingn ikut berpartisipasi dalam upacara Perang pandan hal tersebut didukung dengan latar belakang langit yang warna agak cerah menggambarkan situasi perang pandan disiang hari dan pengancangan diblakang obyek utama sebagai pembatas dalam upacara perang pandan, dan

upacara ini digambarkan diatas arena panggung.

Pesan dalam karya ini saya menyampaikan pesan agar bisa menghargai milik orang lain apapun itu. supaya kita juga dihargai oleh orang lain juga. Layaknya orang lain yang mengikuti tradisi perang pandan ini dia mau berpartisipasi menghargai seni dan tradisi orang lain.

Karya 3



Judul : “ Kompetisi ”

Ukuran: 100 x 150 cm

Bahan: Cat Akrilik di atas kanvas

Tahun: 2018

Pada karya yang berjudul Kompetisi diatas pencipta memvisualkan dua orang yang sedang mengadu ketangkasan dengan memperlihatkan kipiawaian, ketangguhan dan kelincahan saat perang pandan dimulai.

Dan latar belakang yang pencipta gambarkan penonton seke Daha yang menyaksikan Perang pandan. dan disinilah kesempatan para daha (Pemudi) akan menyaksikan jalannya tarian perang pandan artinya ketika ritual berlangsung para gadis berkesempatan melihat kipiawaian, keberanian dan ketangguhan si penari perang pandan.

Dan dari segi penampilan pengayah perang pandan ini dengan berbusana yang berbeda yang artinya mereka belum mengalami upacara naik dewasa (metruna nyoman) dan

latar belakang yang agak abu gelap agar obyek utamanya kelihatan lebih menonjol dan pengancap di belakang objek utama sebagai pembatas dalam upacara perang pandan.

Pesan yang dimaksud dalam karya ini adalah bagaimana kita menghadapi situasi serumit apapun kita harus tangguh dan cerdas dalam menjalani berkehidupan.

Karya 4



Judul : “ Sportivitas”

Ukuran: 100 x 120 cm

Bahan: Cat Akrilik di atas kanvas

Tahun: 2018

Pada karya ini saya memberikan judul Sportivitas menggambarkan dua orang pemuda dari desa tenganan pegringsingan dengan gaya yang sama saling menyerang lawan dengan obyek setengah badan.

Dan dari segi busana ikat kepalanya yang berbeda dengan warna hitam dan putih yang artinya biarpun bedah wilayah atau banjar, mereka bertarung tetapi mereka selalu saling menghargai atau melengkapi satu sama lain, dan latar belakang langit yang cerah dan obyek utama yang menggambarkan warna coklat kulit komposisi karya dibuat simetris dengan obyek terpusat di tengah tengah dan paduan warna yang selaras sehingga karya terlihat harmonis.

Pesan yang disampaikan dalam karya ini adalah walaupun berbeda wilayah atau banjar saat bertarung dalam upacara perang pandan, setelah selesai upacaranya merekapun tetap

saling mendukung satu sama lain dan tidak ada perselisihan diantara mereka dalam berkehidupan sehari hari.

Karya 5



Judul : “ Wasit (Penengah) ”

Ukuran: 100 x 120 cm

Bahan: Cat Akrilik di atas kanvas

Tahun: 2018

Pada karya ini saya memberi judul Penengah menggambarkan dua orang yang bertarung memeluk lawannya dengan tangan yang kedepan menggores di punggung lawannya dan orang penengahnya sebagai pengingatnya atau wasit dalam upacara perang pandan dan obyek tangan tangan yang menjulur keatas yang artinya memberikan sebuah semangat pada petarung perang pandan itu sendiri

Dan dari segi penampilan menggunakan selendang putih dan kamben batik has desa tenganan dan keduanya menggunakan busana yang berbeda yang ikat kepalanya yang satu putih dan yang satunya hitam melambangkan pemuda ini bertarung antar banjar yang berbeda.

Komposisi karya dibuat simetris dengan obyek terpusat di tengah tengah dan paduan warna yang selaras sehingga karya terlihat harmoni dan menarik.

Pesan dari karya ini adalah dalam kehidupan ini apapun yang kita perbuat dan kita lakukan selalu ada orang yang mengingatkan kita agar bisa menjalani kehidupan yang lebih baik.

Karya 6



Judul : “ Toleransi ”

Ukuran: 100 x 120 cm

Bahan: Cat Akrilik di atas kanvas

Tahun: 2018

Pada karya yang berjudul “Toleransi” di atas pencipta memvisualkan seseorang yang sedang bersandar di dinding menahan rasa perih dengan badan penuh luka dan darah dimana dia setelah melakukan tradisi Perang Pandan

Pada karya ini menggambarkan beberapa tangan yang sedang membantu mengobati orang tersebut dengan obat tradisional dengan komposisi karya simetris atau berpusan ditengah tengah bidang dengan ekspresi orang tersebut mengarah kedinding dan tangan berada di antara wajah menegaskan rasa menahan perih. Latar belakang digambarkan tembok bata dengan warna yang agak gelap supaya kelihatan selaras dan obyek utama di buat lebih detail agar kelihatan menonjol di banding latar belakang sehingga karya in terlihat harmonis

Pesan yang di sampaikan pada karya ini adalah bahwa dalam kehidupan kita tidak akan mungkin bisa melakukan hal sendiri, seberapa pun kesusahan yang kita hadapi selalu ada orang dekat kita yang membantu

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan beberapa hal antara lain sebagai berikut :

A. Penciptaan karya dengan mengungkap Perang Pandan (*Mekare-kare*) yaitu, dengan melakukan observasi ke lapangan, melihat, melakukan wawancara dan perenungan. Sehingga muncul ide serta gagasan dalam mengungkap dan mewujudkannya, dengan memvisualkan aktivitas Tarian Perang Pandan (*Mekare-kare*) secara realis yang menekankan bentuk dan gerak tubuh.

B. Makna yang di dapatkan penulis tentang mengangkat tema Perang Pandan (*Mekare-kare*) ke dalam karya seni lukis, Perang Pandan (*Mekare-kare*) sendiri merupakan suatu tarian yang menggunakan pandan berduri sebagai sarannya, dan dilakukan oleh Pemuda dengan berpakaian adat Bali dengan bertelanjang dada. Nilai-nilai yang terdapat dalam Perang Pandan yaitu nilai-nilai religius, social, keperkasaan, sportifitas, dan etika dan estetika. Perang Pandan (*Mekare-Kare*) merupakan salah satu karya budaya yang telah hidup di Desa Tenganan Pegriingsingan dari zaman dahulu dan masih bertahan sampai saat ini. Karya budaya yang sangat unik dan hanya terdapat satu satunya di kabupaten Karangasem,

C. Cara mengimplementasikan bahan dan tehnik dalam mengekspresikan Perang Pandan (*Mekare-kare*) kedalam karya seni lukis adalah penulis menggunakan warna cat acrylic yang digores menggunakan kuas dengan tehnik plakat dengan menentukan kadar kekentalan warna dan gaya *realisme*. Cara penulis mengaplikasikan elemen-elemen visual seni lukis sehingga dapat mendukung gagasan penciptaan yang diinginkan adalah menampilkan point-point goresan untuk pencahayaan, garis pencipta gunakan saat membuat sketsa pada kanvas, perbedaan penekanan warna di gunakan penulis untuk membuat pusat perhatian pada lukisan. Bidang juga diperlihatkan untuk menunjang komposisi obyek.

DAFTAR PUSTAKA

Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual Konsep, Isu, Dan Problem Ikonisivitas*. Yogyakarta: Jalasutra Anggota IKAPI.

Djelantik, A. A. M., 1999, *Estetika Sebuah Pengantar*, Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Hawkins, Alma M, 1988. *Creating Through Dance*, diterjemahkan Y. Sumadiyo Handi berjudul *Mencipta Lewat Tari* (2003). Yogyakarta: Manthili.

Kartika, Dharsono Sony dan Prawira, Nanang Ganda, 2004. *Pengantar Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains.

- Prof. Dra. Wirawan. Ida Bagus, 2012 *Teori-teoro social dalam tiga paradigma*, Jakarta : Kencana.
- Retnoningsih, Drs. Suharso dan Dra. Ana. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang : Widya Karya.
- Rupa, I Wayan. 2016. *Inventarisasi Karya Budaya Mekare-Kare Di Desa Tenganan Pegringsingan Kabupaten Karangasem-Bali*, Bali : Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali Tahun.
- Santo, Tris Neddy, dkk. 2012. *Menjadi Seniman Rupa*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Soedarso, SP. 1990. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Yogyakarta: Saku Dayarsana Yogyakarta.
- Soedarso, SP. 2006, *Trilogi Seni : penciptaan, eksistensi dan kegunaan seni*, Yogyakarta : Institus Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sudira, Made Bababang Oka, 2010. *Ilmu Seni Teori dan Praktik*. Jakarta Timur: Inti Prima.
- Susanto, Mikke, 2011. *Diksi Rupa. Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab: Jagad Art Space. Bali.

WAWANCARA

wawancara dengan Bapak I Putu Yudiana dan Bapak I Wayan Sudarsana pada hari jumat, tanggal 8 Juni 2018 yang bertempat di Desa Tenganan Pegringsingan, , Pukul 13.30 wita.